

**Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Perhitungan
Analisis Rasio Keuangan
(Studi pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk yang Terdaftar di BEI
Periode 2011-2014)**

**Naimatul Musahadah
Universitas Negeri Surabaya
naiimaajahh@gmail.com**

ABSTRACT

Rate company's financial performance is very necessary because it is used as a measurement basis for investors to invest their shares, which can be done by using a calculation of financial ratio analysis through the financial statements. includes the calculation of the liquidity ratio, debt ratio, activity ratio, and profitability ratio. This reseacrh was conducted to assess the financial performance of PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, during the period 2011-2014 using quantitative descriptive method. The calculations show that PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk in a liquid state being able to pay its short-term liabilities due to value ratio is obtained an average of 1.7 or > 1, but the PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk is still not good because 0.97% of funding comes from debt. Activity ratio shows that PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk in good condition for being able to quickly turn receivables into revenue as much as 68 times, change the inventory into revenue as much as 3.5 times, and assets into revenue as much as 2.7 times, as well as obtaining a high enough level of profitability because profits obtained from sales and investments. Keywords: financial performance, financial statements, financial ratios.

PENDAHULUAN

Tujuan utama suatu entitas dalam melakukan kegiatan operasional adalah ingin memperoleh laba atau profit dan keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang sudah direncanakan. Suatu entitas dalam mencapai keberhasilan dalam menjalankan usaha dapat dilihat dari kinerja keuangannya melalui laporan keuangan yang disajikan oleh seorang akuntan yang ada dalam entitas tersebut. Dari laporan keuangan akan diperoleh informasi-informasi yang penting terkait dengan kondisi perusahaan, apakah perusahaan dalam kondisi yang sehat, stabil atau bahkan

sebaliknya. Sebelum melakukan investasi, para investor akan melihat kinerja keuangan dari perusahaan sebagai penilaiannya yang dapat dilihat dari data-data akuntansi milik perusahaan yang telah dilaporkan dalam bentuk laporan keuangan.

Selain diperlukan oleh investor sebagai pihak ekstern, penilaian kinerja keuangan perusahaan juga diperlukan oleh pihak intern untuk mengetahui kinerja perusahaan mereka yang nantinya berpengaruh pada pengambilan keputusan. Penilaian tersebut juga dapat menjadi tolok ukur prestasi perusahaan untuk diperbandingkan dengan perusahaan lain dalam industry yang sama. Dalam menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada maka diperlukan adanya informasi dari kinerja keuangan perusahaan.

Dalam menilai kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan perhitungan rasio keuangan melalui analisis laporan keuangan. Dalam menganalisis laporan keuangan dibutuhkan data dari laporan neraca dan laporan laba rugi, di mana dalam laporan neraca, dapat mengetahui jumlah aset, utang maupun ekuitas perusahaan, apakah dari tahun ke tahun semakin bertambah atau berkurang sedangkan dalam laporan laba rugi, dapat dilihat apakah perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan sepanjang waktu. Untuk menganalisis laporan keuangan dapat digunakan alat perhitungan yaitu rasio keuangan, dengan menggunakan analisis rasio keuangan ini manajer keuangan dapat mengevaluasi kondisi perusahaan dan kinerja keuangannya serta menilai efektivitas dan efisiensinya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan menggunakan analisis rasio keuangan pada PT Gudang Garam Tbk, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk, dan PT Bentoel International Investama Tbk. yang merupakan perusahaan industri manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2011-2014. Namun peneliti hanya berfokus pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk karena entitas tersebut memiliki laba komprehensif yang tertinggi diantara entitas lain yang sejenis. Berdasarkan uraian di atas, peneliti memberikan judul dalam penelitiannya yaitu “Penilaian Kinerja Perusahaan dengan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan pada Sektor Industri Barang Konsumsi Subsektor Rokok yang Terdaftar di BEI selama Tahun 2011-2014”

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang yang telah diuraikan adalah “Bagaimana Kinerja perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Subsektor Rokok PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk yang terdaftar di BEI jika dinilai dengan menggunakan perhitungan analisis rasio keuangan selama Tahun 2011-2014?”

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah menilai Kinerja Keuangan perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Subsektor Rokok PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk yang terdaftar di BEI jika dinilai dengan menggunakan perhitungan analisis rasio keuangan selama Tahun 2011-2014.

Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi Rokok PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk yang terdaftar di BEI jika dinilai dengan menggunakan analisis rasio keuangan selama Tahun 2011-2014.

KAJIAN PUSTAKA

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat laporan keuangan yang telah memenuhi standard an ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principal*), dan lainnya.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, di mana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah seni untuk mengubah data dari laporan keuangan ke informasi yang berguna bagi pengambil keputusan, dan melibatkan penggunaan berbagai laporan keuangan serta melaksanakan beberapa fungsi yaitu neraca dan laporan laba rugi (Horne, 2009:193).

Analisis Rasio Keuangan

Menurut Sartono (2010), analisis rasio keuangan dapat dilakukan dengan cara membandingkan prestasi satu periode dibandingkan dengan periode sebelumnya sehingga diketahui adanya kecenderungan selama periode tertentu. Selain itu dapat juga dilakukan dengan cara membandingkan dengan perusahaan sejenis dalam industry itu sehingga dapat diketahui bagaimana posisi perusahaan dalam industri.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut (Horne, 2009: 206). Rasio likuiditas terdiri dari:

a. *Current Ratio*

Current Ratio adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (Horne, 2009: 206). Semakin tinggi rasio lancar, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihannya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

b. *Quick Ratio*

Menurut Horne (2009: 207), *Quick Ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka

pendek dengan aktiva yang paling likuid (cepat). Rasio ini memberikan ukuran yang mendalam tentang likuiditas daripada *current ratio*.

Quick ratio

$$= \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{persediaan} - \text{pajak dibayar dimuka} - \text{pembayaran dimuka lainnya}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

2. *Lverage Ratio*

Lverage ratio adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibayar oleh utang. Rasio ini menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya, perusahaan yang tidak mempunyai *lverage* berarti menggunakan modal sendiri 100% (Sartono, 2010:120).

a. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar perlindungan bagi kreditor (margin perlindungan) jika terjadi penyusutan nilai aktiva atau kerugian besar.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

b. *Debt to total Asset Ratio* (DAR)

Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Semakin tinggi *debt to total asset ratio* semakin besar risiko keuangannya, semakin rendah rasio ini maka semakin rendah risiko keuangannya.

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. *Activity Ratio*

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur bagaimana perusahaan menggunakan aktivitynya.

a. Rasio Perputaran Piutang

Rasio ini memberikan pandangan mengenai kualitas perusahaan dan seberapa berhasilnya perusahaan dalam penagihannya.

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Piutang Usaha}}$$

b. Rasio Perputaran Persediaan

Rasio ini membantu menentukan seberapa efektifnya perusahaan dalam mengelola persediaan (dan juga untuk mendapatkan indikasi likuiditas persediaan)

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Beban Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

c. Perputaran Total Modal

$$\text{Perputaran Total Modal} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

4. *Profitability Ratio*

Profitability ratio merupakan rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi. Menurut Brigham & Houston (2009) *profitability ratio* adalah sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil-hasil operasi.

a. Margin Laba Kotor

Rasio ini memberitahu bahwa laba dari perusahaan yang berhubungan dengan penjualan, setelah mengurangi biaya untuk memproduksi barang yang dijual. Selain itu juga merupakan rasio untuk mengukur efisiensi operasi perusahaan, serta indikasi dari cara produk ditetapkan.

$$\text{Margin laba kotor} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{HPP (Laba Kotor)}}{\text{Penjualan bersih}}$$

b. Margin Laba Bersih

Margin laba bersih adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan.

$$\text{Margin laba bersih} = \frac{\text{Laba bersih (Laba Komprehensif)}}{\text{Penjualan bersih}}$$

c. *Return On Investment* (ROI) atau *Return On Asset* (ROA)

Return On Investment atau *Return On Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Menurut Keown (2011: 80), pengembalian atas aset-aset (ROA) menentukan jumlah pendapatan bersih yang dihasilkan dari aset-aset perusahaan dengan menghubungkan pendapatan bersih ke total aset.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih (Laba Komprehensif)}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan

(Sartono, 2010:124). ROE yang tinggi sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih (Laba Komprehensif)}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Kerangka Berfikir

Peran Manajer sangat penting bagi sebuah perusahaan untuk menyusun rencana yang akan dicapai, selain merencanakan tujuan seorang manajer juga bertanggung jawab terhadap kinerja atau kesehatan perusahaan. Oleh karena itu agar kinerja perusahaan baik, manajemen bagian akuntansi perlu menyajikan laporan keuangan yang nantinya akan dianalisis oleh bagian analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan. Dari hasil analisis laporan keuangan tersebut akan didapatkan jumlah angka finansial yang berguna untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan selama beroperasi, karena dengan kondisi perusahaan yang sehat, stabil dan baik maka banyak investor yang tertarik untuk menanamkan saham di perusahaan tersebut. Sehingga dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir Penilaian Kinerja Perusahaan

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh oleh peneliti dari subjek berupa individu, organisasional, industri atau perspektif yang lain (Erlina, 2008). Penelitian ini menekankan pada penggunaan data berupa angka-angka yang diolah kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan yang memperjelas gambaran tentang objek yang diteliti.

Sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu data sekunder, yang merupakan data yang telah dikumpulkan lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah berupa laporan keuangan PT Gudang Garam Tbk, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk selama tahun 2011-2014. Teknik analisis data dilakukan dengan menghitung dan menganalisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan (rasio likuiditas, utang, aktivitas dan profitabilitas), setelah menghasilkan angka finansial kemudian menganalisis hasil dari perhitungan tersebut dan menyimpulkan mengenai kinerja perusahaan dari hasil analisis laporan keuangan dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rasio lancar dipakai untuk mengukur likuiditas perusahaan atau untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya yang sudah jatuh tempo yang kemudian dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. Berikut merupakan perhitungan nilai *Current Ratio* PT Gudang Garam Tbk, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, dan PT Wismilak Inti Makmur

Tbk, dan PT Bentoel International Investama Tbk. yang merupakan sampel penelitian untuk tahun 2011-2014:

Tabel 1.1
Hasil Perhitungan Current Rasio

Nama Perusahaan	Rasio Lancar			
	2011	2012	2013	2014
GGRM	3.82	2.17	1.72	1.62
HMSP	1.75	1.77	1.75	1.53
RMBA	1.12	1.64	1.18	1
WIIM	1.43	2.06	2.43	2.27
Rata-rata Industri	2.03	1.91	1.77	1.61

(Sumber: data diolah)

Berdasarkan tabel 1.1, rasio lancar untuk PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk mengalami fluktuasi, pada tahun 2011 mempunyai nilai rasio lancar sebesar 1.75 lebih kecil dari rata-rata industri 2.03 namun pada tahun tersebut perusahaan masih mampu membayar liabilitas jangka pendeknya karena nilai rasio lancarnya >1 . Pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 1.77, tapi masih berada dibawah rata-rata industri 1.91, hal ini dikarenakan aset lancar mengalami kenaikan dari Rp 14,851,460,000,000 menjadi Rp 21,129,313,000,000. Karena semakin tinggi nilai aset lancar maka semakin tinggi kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dan di tahun ini perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya karena nilai rasio lancarnya masih >1 .

Pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 1.75, masih berada dibawah rata-rata industri 1.77. Hal ini dikarenakan liabilitas jangka pendek yang dimiliki HMSP mengalami peningkatan dari Rp 11,897,977,000,000 menjadi Rp 12,123,790,000,000. Namun perusahaan masih mampu untuk membayar kewajiban

jangka pendeknya. Pada tahun 2014, HMSP kembali mengalami penurunan nilai rasio lancar menjadi 1.53 dan masih berada dibawah rata-rata industri lagi 1.61. Hal tersebut dikarenakan liabilitas lancar yang mengalami kenaikan dari Rp 12,123,790,000,000 menjadi Rp 13,600,230,000,000. Namun HMSP mampu membayar kewajiban jangka pendeknya karena nilainya masih >1 .

Dapat disimpulkan bahwa HMSP merupakan perusahaan yang likuid artinya mampu membayar liabilitas jangka pendeknya karena nilai rasio >1 meskipun berada dibawah rata-rata industri.

Tabel 1.2
Hasil Perhitungan Quick Rasio

Nama Perusahaan	Rasio Cepat			
	2011	2012	2013	2014
GGRM	0.16	0.21	0.19	0.14
HMSP	0.61	0.39	0.25	0.18
RMBA	0.1	0.14	0.13	0.14
WIIM	0.41	0.93	0.66	0.45
Rata-rata Industri	0.32	0.42	0.31	0.23

(Sumber: data diolah)

Quick ratio merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar tanpa memperhitungkan persediaan, pajak dibayar dimuka, dan pembayaran dimuka lainnya.

Dari hasil perhitungan, *quick ratio* yang dimiliki oleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk mengalami deflasi setiap tahun. Pada tahun 2011 rasio cepat yang dimiliki sebesar 0.61 berada di atas rata-rata industri 0.32, hal ini menggambarkan bahwa HMSP mengalami masalah dalam penbayaran liabilitas lancarnya dengan menggunakan aset lancar yang paling likuid karena nilainya <1 . Nilai rasio cepat mengalami penurunan menjadi 0.39 pada tahun 2012 berada dibawah rata-rata

industri 0.42, hal ini karena dilakukannya pembayaran pajak dimuka yang mengalami kenaikan ditahun tersebut dari Rp 511,105,000,000 menjadi Rp 599,090,000,000.

Di tahun 2013, mengalami penurunan lagi menjadi 0.25 masih berada dibawah rata-rata industri 0.31, hal ini dikarenakan aset lancar yang tidak likuid (pajak dibayar dimuka) mengalami kenaikan dari Rp 599,090,000,000 menjadi Rp 664,518,000,000. Itu artinya perusahaan masih mengalami masalah dalam membayar liabilitas jangka pendeknya secara cepat. Pada tahun 2014, nilai rasio cepat HMSP mengalami penurunan kembali menjadi 0.18 berada dibawah rata-rata industri 0.23, hal ini menggambarkan bahwa perusahaan masih tetap mengalami permasalahan dalam membayar liabilitas lancar dengan menggunakan aset lancarnya yang paling likuid karena pembayaran pajak dimuka mengalami kenaikan di tahun ini, dari Rp 664,518,000,000 menjadi Rp 678,534,000,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa HMSP mengalami masalah dalam melakukan pembayaran liabilitas lancar secara cepat dengan menggunakan aset lancarnya yang likuid (tidak termasuk persediaan, pajak dibayar dimuka dan pembayaran pajak lainnya) karena nilai yang dimiliki <1 .

Tabel 1.3
Hasil Perhitungan Debt to Equity

Nama Perusahaan	Utang terhadap Ekuitas			
	2011	2012	2013	2014
GGRM	0.59	0.56	0.72	0.75
HMSP	0.9	0.97	0.94	1.1
RMBA	1.82	2.6	9.47	-8.34
WIIM	0.69	0.46	0.57	0.56
Rata-rata Industri	1	1.15	2.92	-1.48

(Sumber: data diolah)

Dari data perhitungan diatas, dapat diketahui nilai DER dari HMSP mengalami fluktuasi, pada tahun 2011 DER menunjukkan angka 0.90 berada dibawah

rata-rata industri 1.00, hal ini menunjukkan bahwa para kreditor memberikan Rp 0.90 pendanaan untuk setiap Rp 1.00 yang diberikan oleh pemegang saham. Hal ini berarti 90% modal perusahaan dibiayai oleh utang. Pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 0.97 berada dibawah rata-rata industri 1.15, ini berarti 97% modal perusahaan didanai oleh utang. Peningkatan ini terjadi karena jumlah utang yang dimiliki HMSP mengalami kenaikan dari Rp 10,201,789,000,000 menjadi Rp 13,308,420,000,000.

DER yang dimiliki HMSP mengalami penurunan pada tahun 2013 menjadi 0.94 berada dibawah rata-rata industri 2.92, hal ini berarti 94% perusahaan didanai oleh utang. Bila dibandingkan dengan rata-rata industri, HMSP pada tahun ini baik karena tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham semakin tinggi, nilainya <1 . Peningkatan tersebut disebabkan oleh ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan mengalami kenaikan dari Rp 13,308,420,000,000 menjadi Rp 14,155,035,000,000. Pada tahun 2014 kembali mengalami peningkatan menjadi 1.1 masih berada diatas rata-rata industri -1.48. hal ini menunjukkan bahwa ekuitas yang didanai oleh utang untuk HMSP sebesar 110%, kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kesulitan dengan para kreditor karena nilai DER >1 . Peningkatan tersebut disebabkan karena jumlah utang yang mengalami kenaikan dari Rp 13,249,559,000,000 menjadi Rp 14,882,516,000,000 dan modal sendiri yang menurun dari Rp 14,155,035,000,000 menjadi Rp 13,498,114,000,000.

Dapat disimpulkan bahwa, HMSP dapat dikatakan tidak baik dalam hal pendanaan modal, karena modal yang dimiliki lebih banyak didapat dari utang.

Tabel 1.4
Hasil Perhitungan Debt to Asset

Nama Perusahaan	Utang terhadap Aset			
	2011	2012	2013	2014
GGRM	0.37	0.36	0.42	0.43
HMSP	0.47	0.49	0.48	0.52
RMBA	0.64	0.72	0.9	1.14
WIIM	0.62	0.46	0.36	0.36
Rata-rata Industri	0.53	0.51	0.54	0.61

(Sumber: data diolah)

Berdasarkan perhitungan diatas, nilai DAR dari HMSP mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 DAR sebesar 0.47 berada dibawah rata-rata industri 0.53. hal ini berarti 47% dari aset perusahaan didanai oleh utang (dari berbagai jenis) dan 53% pendanaan berasal dari ekuitas pemegang saham. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri, HSMP dapat dikatakan cukup baik dan HMSP akan memperoleh jaminan perlindungan dari kreditor perusahaan sebab presentase pendanaan yang disediakan oleh ekuitas pemegang saham lebih besar. Pada tahun 2012, mengalami peningkatan menjadi 0.49 berada dibawah rata-rata industri 0.51, hal ini menunjukkan 49% dari aset perusahaan didanai oleh utang dan 51% didanai oleh ekuitas pemegang saham. Peningkatan tersebut karena adanya kenaikan total aset dan total utang.

Di tahun 2013, mengalami penurunan menjadi 0.48 berada dibawah rata-rata 0.54. hal ini berarti 48% pendanaan berasal dari utang dan 52% berasal dari entitas pemegang saham. Apabila dibandingkan dengan rata-rata industri, perusahaan ini tidak mempunyai masalah dengan para kreditor, sama dengan tahun-tahun sebelumnya dan risiko yang keuangan yang dialami juga akan sedikit. Namun pada tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 0.52 berada dibawah rata-rata industri 0.61, hal ini menunjukkan bahwa 52% aset didanai oleh utang dan 48% didanai oleh entitas

pemegang saham. Peningkatan rasio ini dikarenakan jumlah utang yang bertambah. Meskipun berada dibawah rata-rata industri perusahaan tersebut mempunyai masalah dengan para kreditor karena pendanaan sebagian besar diperoleh dari utang yang menyebabkan risiko yang besr bagi keuangan perusahaan.

Tabel 1.5
Hasil Perhitungan Perputaran Piutang Usaha

Nama Perusahaan	Perputaran Piutang Usaha			
	2011	2012	2013	2014
GGRM	45.35	35.46	25.24	42.54
HMSP	59.29	61.89	53.85	79.92
RMBA	35.92	52.5	45.14	19.79
WIIM	25.97	29.05	27.68	23.06
Rata-rata Industri	41.63	44.72	37.98	41.32

(Sumber: data diolah)

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang yang dimiliki HMSP selama tahun 2011-2014 selalu berada diatas rata-rata industri. Pada tahun 2011, perputaran piutang sebesar 59.29 berada diatas rata-rata industri 41.63, hal ini berarti piutang yang dimiliki HMSP berputar 59.29 kali selama tahun 2011. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri berarti mengindikasikan bahwa kebijakan penagihan piutang HMSP berjalan dengan baik. Perputaran piutang mengalami kenaikan pada tahun berikutnya yaitu 61.89 berada diatas rata-rata industri 44.72. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perputaran piutang dalam perusahaan mulai meningkat. Perputaran piutang HMSP berputar sebanyak 61.89 kali untuk diubah menjadi kas maupun piutang menjadi penjualan. Kenaikan perputaran pada tahun ini disebabkan karena piutang yang meningkat dari Rp 891,413,000,000 menjadi Rp 1,076,545,000,000. Hal ini berarti HMSP mengelola secara efektif piutang-piutangnya.

Pada tahun 2013 perputaran piutang mengalami penurunan menjadi 53.85 tapi masih berada di atas rata-rata industri 37.98, berarti selama setahun rata-rata di HMSP telah terjadi perputaran piutang selama 53,85 kali. Hal ini menunjukkan kondisi perputaran piutang mengalami kelemahan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Jika dibandingkan dengan rata-rata industri HMSP dapat dikatakan cukup baik dalam pengelolaan piutangnya. Perputaran piutang mengalami peningkatan kembali pada tahun 2014 menjadi 79.92 masih berada di atas rata-rata industri 41.32, hal ini menggambarkan perputaran piutang HMSP mengalami kondisi yang sangat baik. Piutang dapat berputar sebanyak 79.92 kali dalam setahun, cukup signifikan peningkatan waktu penagihannya jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dan semakin pendek waktu antara penjualan kredit dengan penagihan tunainya. Namun HMSP harus lebih meningkatkan kebijakan piutangnya karena berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Tabel 1.6
Hasil Perhitungan Perputaran Persediaan

Nama Perusahaan	Perputaran Persediaan			
	2011	2012	2013	2014
GGRM	1.13	1.49	1.47	1.49
HMSP	4.22	3.07	3.17	3.45
RMBA	2.18	2.21	2.37	2.73
WIIM	1.69	1.52	1.61	1.56
Rata-rata Industri	2.31	2.07	2.16	2.31

(Sumber: data diolah)

Dari data diatas dapat diketahui bahwa perputaran persediaan HMSP selama tahun 2011-2014 berada diatas rata-rata industri. Pada tahun 2011 peputaran persediaan sebesar 4.22 berada diatas rata-rata industri2.31, hal ini berarti perusahaan mampu memutar persediaan untuk diubah menjadi pendapatan sebanyak 4.22 kali

selama setahun, lebih baik jika daripada rata-rata industri perusahaan sejenis. Perputaran persediaan mengalami penurunan di tahun 2012 menjadi 3.07 namun masih berada diatas rata-rata industri 2.07, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan hanya mampu memutar persediaan untuk diubah menjadi pendapatan sebanyak 3.07 kali dalam tahun tersebut.

Pada tahun 2013, kembali mengalami peningkatan menjadi 3.17. hal ini dapat menggambarkan bahwa HMSP baik dalam mengatur persediaan, perputaran persediaan lebih dari 3.17 kali per tahun pada tahun ini dibandingkan dengan 2.16 kali untuk kelompok perusahaan sejenis., dengan kata lain, HMSP menjual persediaan dalam 115.14 hari pada rata-rata (365 hari/3.17 kali) sedangkan rata-rata perusahaan sejenis memerlukan 168.98 hari (365 hari/2.16 kali) dalam menjual persediaan, lebih lama waktu yang digunakan oleh perusahaan sejenis untuk mengubah persediaan menjadi kas. Perputaran persediaan HMSP pada tahun berikutnya sedikit naik menjadi 3.45, itu artinya perusahaan mampu memutar persediaan untuk diubah menjadi pendapatan sebanyak 3.45 kali, lebih banyak jika dibandingkan dengan rata-rata industri yang hanya 2.31 kali. Berarti HMSP dapat menjual persediaan dalam 105.79 hari pada rata-rata (365 hari/3.45 kali) lebih cepat daripada perusahaan sejenis yaitu 158 hari (365 hari/2.31 kali).

Tabel 1.7
Hasil Perhitungan Perputaran Aset atau Modal

Nama Perusahaan	Perputaran Aset atau Modal			
	2011	2012	2013	2014
GGRM	1.07	1.18	1.09	1.12
HMSP	2.73	2.54	2.74	2.84
RMBA	1.59	1.42	1.33	1.37
WIIM	1.25	0.93	1.29	1.25

Rata-rata Industri	1.66	1.52	1.61	1.64
--------------------	------	------	------	------

(Sumber: data diolah)

Dari hasil perhitungan diatas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 HMSP menghasilkan penjualan sekitar Rp 2.73 per rupiah aset, sedangkan rata-rata industri mempunyai nilai Rp 1.66 dari setiap rupiah aset, berada dibawah HMSP. Hal ini menunjukkan bahwa HMSP lebih efisien menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan dibandingkan dengan rata-rata perusahaan sejenis. Pada tahun 2012, mengalami penurunan menjadi 2.54, namun masih berada diatas rata-rata industri 1.52, hal ini menunjukkan bahwa HMSP pada tahun 2012 menghasilkan penjualan Rp 2.54 per rupiah aset, sedangkan rata-rata industri menghasilkan Rp 1.52 dari setiap rupiah aset. Meskipun mengalami penurunan, HMSP masih dapat dikatakan efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan jika dibandingkan dengan rata-rata perusahaan yang sejenis.

Pada tahun 2013 mengalami peningkatan 2.74, hal ini berarti HMSP mampu menghasilkan Rp 2.74 per rupiah aset, sedangkan rata-rata industri mampu menghasilkan Rp 1.61 dari setiap rupiah aset, masih berada di bawah HMSP. Hal ini menggambarkan keefektifan HMSP dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan, peningkatan tersebut dikarenakan jumlah penjualan HMSP yang mengalami peningkatan dari Rp 26,247,527,000,000 menjadi Rp 27,404,594,000,000. Keefektifan HMSP dalam mengelola aset untuk menghasilkan penjualan semakin terlihat pada tahun 2014, karena di tahun tersebut mengalami peningkatan menjadi 2.84 sedangkan rata-rata industri 1.64, berada diatas rata-rata industri.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa perputaran aset yang ada di HMSP dari tahun ke tahun dapat dikatakan efektif dalam penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan meskipun pada tahun 2012 pernah mengalami penurunan nilai.

Tabel 1.8
Hasil Perhitungan Margin Laba Kotor

Nama Perusahaan	Margin Laba Kotor			
	2011	2012	2013	2014
GGRM	0.24	0.19	0.2	0.2
HMSP	0.29	0.28	0.13	0.25
RMBA	0.23	0.17	0.14	0.11
WIIM	0.28	0.27	0.29	0.29
Rata-rata Industri	0.26	0.23	0.19	0.21

(Sumber: data diolah)

Dari perhitungan diatas, dapat dilihat bahwa margin laba kotor HMSP mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Terbukti margin laba kotor pada tahun 2011 sebesar 0.29 atau 29% berada di atas rata-rata industri 0.26 atau 26%, hal ini berarti laba kotor yang diperoleh sebesar 29% dari penjualan bersihnya. Pengertian tersebut menjelas bahwa HMSP secara relatif kurang efektif dalam memproduksi dan menjual produk diatas biaya yang dikeluarkan karena nilai perusahaan berada diatas rata-rata industri. Pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 0.28 atau 28% tapi masih berada di atas rata-rata industri 0.23, hal tersebut menggambarkan kurang efektifnya HMSP dalam memproduksi dan menjual produk diatas biaya yang dikeluarkan dikarenakan nilai yang berada diatas rata-rata industri.

Di tahun 2013 nilai margin laba kotor HMSP sebesar 0.13 atau 13%, mengalami penurunan. Hal ini berarti laba kotor yang diperoleh HMSP sebesar 13% dari penjualan bersihnya, angka tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata industri yang tercatat 0.19 atau 19%. Dalam hal ini, HMSP secara relative sudah

efektif dalam memproduksi dan menjual produk diatas biaya yang dikeluarkan, sebab semakin rendah nilai margin laba kotor yang diperoleh perusahaan maka semakin efektif dan baik dalam proses produksi dan penjualan atas biaya yang dikorbankan. Selanjutnya pada tahun 2014 kembali mengalami kenaikan sebesar 0.25 atau 25% berada diatas rata-rata industri 0.21 atau 21%. Hal tersebut menunjukkan bahwa HMSP kurang begitu efektif dalam memproduksi dan menjual produknya karena angka margin laba kotor yang didapat berada diatas rata-rata industri. Kenaikan tersebut dipicu oleh naiknya laba bruto tahun 2014 dari Rp 10,071,858,000,000 menjadi Rp 20,500,062,000,000.

Tabel 1.9
Hasil Perhitungan Margin Laba Bersih

Nama Perusahaan	Maegin Laba Bersih			
	2011	2012	2013	2014
GGRM	0.12	0.08	0.08	0.08
HMSP	0.15	0.15	0.14	0.12
RMBA	0.03	-0.03	-0.08	-0.16
WIIM	0.14	0.07	0.08	0.07
Rata-rata Industri	0.11	0.07	0.05	0.03

(Sumber: data diolah)

Dilihat dari tabel diatas, margin laba bersih HMSP tiap tahun berada di atas rata-rata industri. di tahun 2011, nilai margin laba bersih sebesar 0.15 atau 15%, hal tesebut berarti kira-kira 13 sen dari setiap satu rupiah penjualan membentuk laba setelah pajak, selain itu juga menunjukkan bahwa HMSP memiliki tingkat relative profitabilitas penjualan yang lebih tinggi daripada kebanyakan industri perusahaan lainnya dalam industri yang sama. Pada tahun 2012, margin laba bersih yang diperoleh HMSP sama dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 0.15 atau 15%. Nilai tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan nilai rata-rata industri perusahaan yang

sejenis yaitu sebesar 0.07 atau 7%, hal ini berarti masih menunjukkan keadaan yang sama seperti tahun 2011 bahwa HMSP memiliki profitabilitas penjualan yang baik.

Nilai margin laba bersih HMSP mengalami penurunan di tahun 2013 menjadi 0.14 atau 14%. Meskipun mengalami penurunan nilai, margin laba bersih HMSP masih berada diatas rata-rata industri 0.05 atau 5%. Hal tersebut berarti 14 sen dari setiap satu rupiah penjualan membentuk laba setelah pajak. HMSP jauh lebih kompetitif karena bisa mempertahankan biaya dan beban secara relative dengan penjualan. Ditahun 2014 margin laba bersih HMSP kembali menurun menjadi 0.12 atau 12%, itu artinya setiap 12 sen dari setiap satu rupiah penjualan membentuk laba setelah pajak. Meskipun mengalami penurunan nilainya masih berada diatas rata-rata industri 0.03, hal tersebut semakin mengindikasikan bahwa HMSP memiliki tingkat profitabilitas penjualan yang lebih tinggi daripada industri sejenis lainnya meskipun nilainya lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Tabel 1.10
Hasil Perhitungan Pengembalian Atas Investasi

Nama Perusahaan	Pengembalian Atas Investasi			
	2011	2012	2013	2014
GGRM	0.13	0.1	0.09	0.09
HMSP	0.41	0.37	0.39	0.35
RMBA	0.05	-0.05	-0.11	-0.22
WIIM	0.17	0.06	0.11	0.08
Rata-rata Industri	0.19	0.12	0.12	0.08

(Sumber: data diolah)

Perhitungan diatas dapat diketahui bahwa tingkat pengembalian atas investasi HMSP selalu berada diatas rata-rata industri. pada tahun 2011 nilainya sebesar 0.41 atau 41%. Nilai rasio ini sangat bagus jika dibandingkan dengan nilai rata-rata industrinya sebesar 19%. Hal ini berarti profitabilitas yang lebih tinggi per satu

rupiah penjualan, dengan pengembalian atas investasi yang lebih tinggi dari industrinya, mengindikasikan bahwa HMSP menggunakan lebih sedikit aset untuk menghasilkan satu rupiah penjualan daripada perusahaan lainnya dalam industri yang sama. Di tahun 2012, mengalami penurunan menjadi 37%, tingkat pengembalian atas investasi masih tinggi meskipun nilainya sedikit menurun jika dibandingkan dengan rata-rata industri yang hanya sebesar 12%. Hal tersebut berarti HMSP sedikit menggunakan asetnya untuk menghasilkan satu rupiah penjualannya.

Pada tahun 2013, kembali meningkat menjadi 39% itu artinya rasio ini sedikit membaik jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tingkat pengembalian investasi yang diperoleh HMSP juga semakin membaik, lebih tinggi daripada rata-rata industrinya yang hanya 12%. Hal ini berarti HMSP lebih dari tiga kali pengembalian investasi dari rata-rata perusahaan sejenis. Secara signifikan, manajemen telah menghasilkan pendapatan pada tiap-tiap Rp 1 dari asetnya dibandingkan dengan perusahaan sejenis. Namun pada tahun selanjutnya, HMSP kembali mengalami penurunan ditahun 2014 menjadi 35%, nilai tersebut masih tinggi empat kali lebih jika dibandingkan dengan rata-rata industri yang hanya 8%. Hal tersebut berarti HMSP menggunakan sedikit aset untuk menghasilkan satu rupiah penjualan dan memperoleh pengembalian atas investasi yang lebih tinggi daripada industri lain yang sejenis.

Tabel 1.11
Hasil Perhitungan Pengembalian Atas Ekuitas

Nama Perusahaan	Utang terhadap Ekuitas			
	2011	2012	2013	2014
GGRM	0.2	0.15	0.15	0.16
HMSP	0.79	0.74	0.76	0.74

RMBA	0.14	-0.17	-1.18	1.63
WIIM	0.2	0.06	0.17	0.13
Rata-rata Industri	0.33	0.2	-0.02	0.67

(Sumber: data diolah)

Dari data yang disajikan diatas, dapat diperoleh informasi bahwa tingkat pengembalian atas ekuitas HMSP mengalami fluktuasi setiap tahun. Tahun 2011 tingkat pengembalian atas ekuitas yang diperoleh ekuitas sebesar 79% hal tersebut berarti bahwa 79% HMSP memperoleh laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, nilai ini lebih besar jika dibandingkan dengan rata-rata industri sebesar 33%. Di tahun 2012, mengalami penurunan menjadi 74%. Meskipun mengalami penurunan namun HMSP masih memperoleh pengembalian atas ekuitasnya sebesar 74% lebih tinggi daripada rata-rata industri yang hanya 20%.

Pada tahun 2013, HMSP mengalami sedikit peningkatan menjadi 76%, hal ini menunjukkan bahwa HMSP mampu memperoleh pengembalian atas ekuitasnya sebesar 76%, lebih besar daripada rata-rata industri yang sejenis, namun di tahun 2014, kembali mengalami penurunan nilai tingkat pengembalian atas ekuitas menjadi 74%, nilai yang sama seperti tahun 2012. Meskipun nilainya menurun namun HMSP masih memperoleh tingkat pengembalian atas ekuitas yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata industri sebesar 67%.

Dapat diambil kesimpulan bahwa HMSP merupakan perusahaan yang baik karena memperoleh tingkat pengembalian atas ekuitas yang selalu berada diatas rata-rata industri yang sejenis, selain itu perusahaan yang memiliki nilai ROE yang tinggi sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif.

KESIMPULAN

Tingkat likuiditas yang dicapai oleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna dengan menggunakan *current ratio* dan *quick ratio* sudah cukup baik, HMSP mampu membayar liabilitas jangka pendeknya setiap tahun karena nilai rasio >1 meskipun masih berada dibawah rata-rata industri perusahaan sejenis. Namun ada masalah dalam pembayaran liabilitas jangka pendek secara cepat karena nilai yang < 1 . Hasil analisis *leverage ratio* (utang) HMSP dapat dihitung dengan menggunakan *Debt to Equity* (DER) dan *Debt to Assets* (DAR) yang menunjukkan bahwa HMSP masih belum begitu baik karena sebagian besar pendanaan perusahaan berasal dari utang.

Selanjutnya mengenai rasio aktivitas yang dapat diukur dengan rasio perputaran piutang, rasio perputaran persediaan, dan rasio perputaran aset. HMSP dalam keadaan baik karena mampu mengubah piutang, persediaan menjadi pendapatan dengan cepat dan mampu menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan secara efisien dengan baik daripada rata-rata industri. Sedangkan hasil analisis profitabilitas HMSP selama periode 2011-2014 dapat dikatakan baik karena memperoleh laba atas penjualan dan investasi dengan jumlah yang besar jika dibandingkan dengan rata-rata industri perusahaan yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F. & Houston, Joel F. 2009. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1 Edisi 10*. Jakarta: Salemba Empat.
- Horn, James C. Van & Wachowicz, John M. 2009. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Keown, Arthur J., dkk. *Manajemen Keuangan Prinsip dan Penerapan*. PT Indeks.
- Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Tungga, Amin Widjaja. 2000. *Dasar-dasar Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta, cv.